

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGUNAKAN MODEL *CREATIF PROBLEM SOLVING* (CPS) DI SEKOLAH DASAR

Besty Adella¹, Fadhilaturrahmi², Rusdial Marta³

Email: bestyadella@gmail.com

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 15 orang siswa. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada pratindakan nilai rata-rata 53,33 dengan persentase ketuntasan belajar 33%. Pada siklus 1 pertemuan I nilai rata-rata 62,53 dengan persentase ketuntasan belajar 40% dan pada siklus 1 Pertemuan II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 65,13 dengan persentase ketuntasan belajar 53%. Pada siklus 2 pertemuan I mengalami peningkatan juga dengan nilai rata-rata 73,33 dengan persentase ketuntasan belajar 67%, dan pada siklus 2 pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 84,13 dengan persentase ketuntasan belajar 87%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Kreatif Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) dan Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills of the fourth grade students of MIM Simpang Kubu for the academic year 2022/2023, which consists of 15 students. This research method is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two learning cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages of learning, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The time of the study was carried out in August 2022. Data collection techniques were in the form of documentation, observation and tests. The results of the critical thinking skills of fourth grade

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar

studentss of MIM Simpang Kubu in pre-action with an average value of 53.33 with a learning completeness percentage of 33%. In cycle 1 meeting, 1 the average value 62.53 with a learning completeness percentage of 40% and in the first cycle of the second meeting, there was increase with an average value of 65.13 with a learning mastery percentage of 53%. In the second cycle of the first meeting, it also increased with an average value of 73.33 with a learning mastery percentage of 67%, and in cycle 2, the second meeting increased again with an average value of 84.13 with a learning completeness percentage of 87%. Thus, it can be concluded that by applying the Creative Problem Solving (CPS) learning model, it can improve the critical thinking skills of fourth grade students at MIM Simpang Kubu.

Keywords: *Creative Problem Solving* (CPS) Learning Model and Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui pembelajaran. Menurut (Widiantari et al., 2016) Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Selanjutnya menurut (Oktaferi & Desyandri, 2020) Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kategori kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21 sebagai senjata dalam menghadapi arus perubahan yang

begitu deras. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Mayari & Nurhairani, 2020).

Pencapaian kemampuan berpikir kritis dapat dilaksanakan dengan cara memperbarui kualitas pembelajaran di kelas agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran sebaiknya dilaksanakan bukan hanya guru sekedar memberikan teori saja namun juga guru harus melibatkan siswa secara

aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif maka akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap siswa dan mengajarkan siswa untuk dapat berpikir secara kritis terhadap masalah-masalah yang dialaminya selama proses pembelajaran. Siswa akan sering bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya dan siswa pun akan berusaha mencari jawaban dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka cara berpikir siswa akan semakin berkembang menjadi lebih kritis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2022 dengan Ibu Murna Yusneli, S.Pd selaku wali kelas IV MIM Simpang Kubu, terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat, ketika guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, siswa hanya diam dan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan guru. Jawaban dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru pun masih sebatas jawaban yang ada dibuku siswa, belum menunjukkan jawaban yang kritis. Dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana dan membangun

keterampilan dasar mengenai materi pembelajaran, siswa masih belum maksimal dalam menyimpulkan pembelajaran, serta kurang terampilnya siswa dalam mengatur strategi dan taktik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang peneliti temui saat observasi di kelas IV MIM Simpang Kubu yaitu ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal latihan, siswa hanya ingin cepat selesai dalam mengerjakannya tanpa mempertimbangkan jawabannya terlebih dahulu. Akibatnya siswa menjadi kurang teliti dan kurang kritis dalam menjawab soal. Selain itu siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan dari guru, siswa cenderung senang bercerita dengan temannya, bahkan jika diberi peringatan siswa diam namun tidak lama kemudian kembali lanjut bercerita. Dari sisi guru dalam proses mengajar, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat tentang materi pelajaran, dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah melainkan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa semangat dan terdorong untuk aktif dalam mengikuti

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar

kegiatan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, yaitu dalam hal mengelola kelas dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang tidak membosankan. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya perbaikan terhadap proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat berpengaruh terhadap nilai hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Terkait dengan hal tersebut, maka guru harus mencari model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan masalah di atas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui Model Pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) yaitu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan serta pengaturan solusi secara kreatif (Malisa et al., 2018). Problem Solving atau pemecahan masalah adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih

siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Marta, 2017). Menurut (Wulandari, 2016) model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Creatif Problem Solving (CPS) Di Sekolah Dasar*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah "*classroom action research*", disingkat CAR. Surya, Y (2017:14) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan

utama untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIM Simpang Kubu yang berjumlah 15 orang siswa.

PTK tersebut dilaksanakan dalam 2 siklus, persiklus terdiri dari 4 bagian yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), serta refleksi (*reflecting*). Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi dan tes kemampuan berfikir kritis siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CPS, serta meningkatnya keaktifan pembelajaran pada peserta didik melalui lembar observasi. Sedangkan untuk menganalisis data berbentuk nilai pada tes belajar peserta didik menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II peneliti melakukan pratindakan terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait dengan kemampuan berfikir kritis siswa. Pratindakan dilakukan pada tanggal 04 Maret 2022.

Berikut ini adalah tabel data pratindakan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

Tabel 1. Data Pratindakan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
90 – 100	Sangat Kritis	1	-	1
80 – 89	Kritis	2	-	2
70 – 79	Cukup Kritis	2	-	2
<69	Sangat Tidak Kritis	-	10	10
Jumlah		5	10	15
Persentase		33%	67%	100%

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 01 Agustus 2022. Sedangkan kedua dilakukan hari Selasa, 02 Agustus 2022. Pada akhir siklus dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menerapkan model CPS pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas IV dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran CPS yang data dilihat pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktik. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada siklus I pertemuan

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar

I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu Pada Siklus I

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	-	-	2	-
80 – 89	Kritis	4	-	1	-
70 – 79	Cukup Kritis	2	-	5	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	9	-	7
Jumlah		6	9	8	7
Persentase		40 %	60 %	53 %	47 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat pada siklus 1 pertemuan I dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori kemampuan berpikir kritis yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 6 siswa (40%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan berjumlah 9 siswa (60%). Sedangkan pada siklus I pertemuan II dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori berjumlah cukup dengan nilai minimal 70 berjumlah 8 siswa (53%), dan siswa yang tidak mencapai kategori yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu

berjumlah 7 siswa (47%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai pada pratindakan. Kemampuan berpikir kritis pada siklus I pertemuan I sebesar 40% secara klasikal sedangkan nilai siswa pada siklus I pertemuan II sebesar 53%.

Siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama siklus II dilakukan hari Selasa tanggal 09 Agustus 2022. Sedangkan pertemuan kedua dilakukan Rabu tanggal 10 Agustus 2022. Berikut ini data hasil perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas IV MIM Simpang Kubu Pada Siklus II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90 – 100	Sangat Kritis	4	-	7	-
80 – 89	Kritis	6	-	6	-
70 – 79	Cukup Kritis	-	-	-	-
<69	Sangat Tidak Kritis	-	5	-	2
Jumlah		10	5	13	2
Persentase		67%		87%	13%

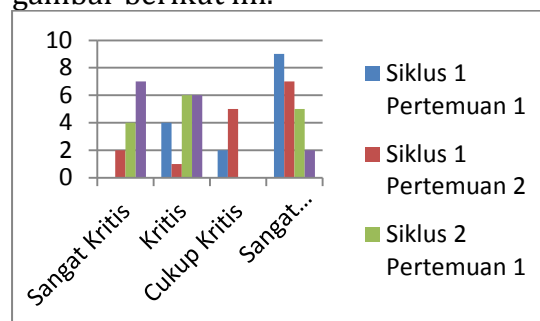
		33%		
--	--	-----	--	--

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam berpikir kritis siklus II pertemuan I dari jumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 10 siswa (67%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 5 orang siswa (33%) dengan kategori sangat tidak kritis. Sedangkan pada pertemuan II, dari jumlah 15 orang siswa mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 berjumlah 13 siswa (87%). Siswa yang tidak mencapai kategori yang sudah ditentukan yaitu berjumlah 2 siswa (13%) dengan kategori sangat tidak kritis.

Penggunaan model pembelajaran CPS dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 87% secara klasikal. Jadi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

Perbandingan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan

model pembelajaran CPS pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CPS pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan I yang berjumlah 15 orang siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 6 siswa (40%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus I mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 8 siswa (53%) secara klasikal.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I yang berjumlah 15 orang

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar

siswa, siswa yang mencapai kategori yang telah ditentukan peneliti yaitu kategori cukup kritis dengan nilai minimal 70 sebanyak 10 siswa (67%) dan pada Siklus II Pertemuan II mengalami peningkatan lagi sebanyak 13 siswa (87%). Dengan menggunakan model pembelajaran CPS, dapat dilihat bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pada siklus I. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 53% dan meningkat pada siklus II menjadi 87%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar kelas IV MIM Simpang Kubu tahun ajaran 2022/2023 dapat disimpulkan model pembelajaran *Creatif Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu yang berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari hasil tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian pada siklus 1 pertemuan I menunjukkan ada 6 orang siswa (40%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada

siklus I pertemuan II menunjukkan ada 8 orang siswa (53%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 10 orang siswa (67%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 13 orang siswa (87%) yang mencapai kategori cukup dengan nilai minimal 70.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, G., P. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Jilid 45(3), 201–209.
- Aini, N., dkk. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah*. *Journal Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 179–182.
- Gusliani, E. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Ilmi, M. I., & Samaya, D. (2020). *Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap*

- Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI MAN 2 Palembang. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(2), 49–57.
- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Referensi.
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Vidya Karya*, 33, 1–20.
- Marta, R. (2017). Peningkatan hasil belajar matematika dengan pendekatan problem solving siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 24–37.
- Mayari, S., & Nurhairani. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Start With A Question (Lsq) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V Sdn 101777 Saentis*. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, 4, 247–254.
- Mulyani. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Oktaferi, R., & Desyandri. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637–2646.
- Putra, P. D. A., & Sudarti. (2015). *Pengembangan sistem E-learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pendidikan fisika*. *Jurnal Fisika Indonesia*, 19(55), 45–48.
- Putri, G. R. D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Samiha, L., Soro, S., & Kurniasih, M. D. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CPS dan Tipe NHT di MAN 2 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 01, 1–8.
- Sanjaya, & Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, W. (2016). Model Pembelajaran Menulis Cerita. *Bandung: PT Refika Aditama*, 2(3), 101.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. D., Noer, S. H., & Asmiati. (2020). *Pengembangan Model*

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Creatif Problem Solving* (CPS) di Sekolah Dasar

- Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Relatif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(02), 1115–1128.
- Surya, Y., F. (2018). *Penerapan Model Number head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 2(1), 135-138
- Widiantari, N. K. M. P., dkk. (2016). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Dalam Pembelajaran Matematika. Journal PGSD Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11.
- Wulandari, R. A. (2016). Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dengan Two Stay-Two Stray (Ts-Ts) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan (SENDIKMAD)*, 1, 196–203.
- Yulianti, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan Model Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 32–39.